

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan seseorang, terutama pada usia dini. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak adalah perkembangan kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas dan aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Bagi anak dengan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), maka dari itu perkembangan kemandirian ini dapat menjadi tantangan tersendiri.

ADHD menurut Thapar adalah termasuk gangguan perkembangan neurologis yang umum terjadi pada anak-anak. Anak dengan ADHD cenderung memiliki masalah dalam mengontrol perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Gangguan ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengembangkan kemandirian¹. Gejala utama ADHD antara lain aktivitas yang berlebihan, tidak bisa diam, senantiasa bergerak, tidak dapat memusatkan perhatian, dan impulsif. Thapar juga menyebutkan bahwa gangguan ini timbul karena gangguan biologis kronis yang mengakibatkan terganggunya

¹ Hasil wawancara Pra-penelitian, Sulis Ramdhani. 28 November 2023

fungsi kognitif, sehingga anak mengalami penurunan prestasi belajar, penurunan kemampuan mengingat, gangguan orientasi waktu, hambatan dalam perencanaan, kurang peka terhadap kesalahan dan sering melakukan tindakan tanpa tujuan.² Anak ADHD mengalami kesulitan membaca, mengeja, berhitung dan menulis dan gangguan kemampuan berbahasa, selain itu anak juga mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, mudah marah dan mudah frustrasi³.

Melalui proses observasi yang dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Sulamul Falah ditemukan bahwa ada 1 anak yang terindikasi mengalami ADHD. Raudhatul Athfal (RA) Sulamul Falah Paojan Panimbang. merupakan lembaga pendidikan awal anak usia dini yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak. Pendidikannya yang berbasis Islam memberikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam membentuk karakter anak. Ketika proses observasi berlangsung peneliti menemukan adanya anak dengan kecenderungan tidak bisa diam, senantiasa bergerak, tidak dapat memusatkan perhatian, dan mengindikasikan gejala ADHD. Dalam konteks inilah pola asuh orang tua menjadi faktor penentu dalam

² Thapar, A., Cooper, M., & Eyre, O. 'What have we learnt about the causes of ADHD?' *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), (2013). 3-16.

³Ratih Dwi Lestari Puji Utami and others, 'Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12.2 (2021), 222–30

membantu anak ADHD mengembangkan kemandirian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus dan lebih sering disebut sebagai gangguan hiperaktif. Hiperaktif merupakan kondisi dimana anak mengalami ketidakmampuan dalam memberikan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi secara utuh, dan mudah beralih perhatian dari aktivitas satu ke aktivitas yang lainnya, serta cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang. Anak yang terdeteksi ADHD cenderung mengalami gangguan kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi/bahasa, gangguan mental, emosi dan perilaku muncul pada 64% anak ADHD.⁴

Deteksi ADHD berdasarkan tiga gejala utama, yaitu inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Keluarga memiliki peran penting dalam mendeteksi dini ADHD hal ini dibuktikan dengan banyaknya instrumen pendeteksi ADHD yang melibatkan ADHD tidak hanya dilakukan melalui instrumen pengkajian tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif seperti wawancara, pemeriksaan penunjang, maupun pemeriksaan yang lainnya. Penegakkan diagnosis penting untuk menyingkirkan diagnosis banding lainnya, memilih intervensi yang tepat

⁴ Hasil Observasi Pra-Penelitian, 28 November 2023

untuk anak, menentukan prognosis, pengobatan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk anak. Perawatan yang diberikan orang tua menentukan kemampuan anak dalam mempelajari kemampuan baru, kemandirian anak, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Keberhasilan orang tua dalam merawat atau menyesuaikan diri dengan kondisi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang kurang baik akan berpengaruh besar kepada anak ADHD. Cara asuh orang tua yang kurang optimal yang sering terjadi ialah orang tua yang mengekspresikan emosi negatif terhadap anaknya, yang sering membentak anak, hingga melakukan hal kekerasan atau memperlakukan anak dengan kasar. Hal tersebut merupakan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak ADHD.

Dalam kaitannya dengan gejala ADHD, Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan atau pengawasan yang konstan dari orang tua. Kemampuan ini masuk dalam kategori social emosional pada anak. Kemandirian anak melibatkan perkembangan berbagai keterampilan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang memungkinkan anak untuk menjalani hidupnya dengan lebih mandiri seiring bertambahnya usia. Seperti kemampuan anak untuk menggunakan baju sendiri, mengikat tali sepatu atau menutup kancing pakaian mereka, Anak-anak bisa membantu

merapikan tempat tidur mereka atau membersihkan mainan setelah bermain atau bahkan membersihkan diri setelah buang air besar menggunakan air. Anak hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan gejala ADHD di RA Sulamul Falah belum dapat memenuhi kriteria mandiri dalam beberapa hal seperti belum mau untuk membersihkan dan merapikan mainannya sendiri atau bahkan masih ingin diantar untuk membuang air besar sendiri.

Peran sekolah atau yang dilakukan lembaga RA Sulamul Falah untuk menghadapi anak ADHD belum begitu memahami cara atau tindakan yang perlu dilakukan untuk anak tersebut. Namun terlepas dari itu guru selalu berusaha memberikan pola belajar dan asuh yang terbaik untuk anak, seperti memberikan perhatian yang lebih saat proses pembelajaran, anak harus lebih diarahkan oleh guru, dan guru harus super sabar ketika proses pembelajaran karena anak memiliki keterlambatan dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan melakukan refleksi untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengangkat judul karya ilmiah/skripsi “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Adhd (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Di Raudhatul Athfal Sulamul Falah” penelitian ini diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan yang muncul berdasarkan Analisa observasi lapangan dan dapat bermanfaat bagi sekolah maupaun orang

tua siswa. Penelitian ini juga akan memberikan informasi berharga bagi para pendidik dan orang tua anak dengan ADHD di Raudhatul Athfal Sulamul Falah paojan panimbang. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pola asuh yang efektif dalam menanamkan kemandirian pada anak ADHD, pendidik dan orang tua dapat mengoptimalkan pendidikan anak dengan ADHD sesuai dengan karakteristik mereka.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan kemandirian anak ADHD di RA kurang optimal.
2. Pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Peran RA yang belum optimal dalam menangani anak ADHD

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian anak ADHD di Raudhatul Athfal Sulamul Falah?
2. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian anak ADHD di Raudhatul Athfal Sulamul Falah?

3. Apa saja hal-hal yang mendukung dan penghambat dalam membangun kemandirian anak ADHD di Raudhatul Athfal Sulamul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak ADHD.

1. Untuk mengetahui kemandirian anak ADHD Raudhatul Athfal Sulamul Falah
2. Untuk mengetahui penerapan pengaruh pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian anak ADHD Raudhatul Athfal Sulamul Falah
3. Untuk mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam membangun kemandirian anak ADHD Raudhatul Athfal Sulamul Falah?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sekaligus menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca khususnya mengenai kontribusi dalam membangun kemandirian anak adhd di Raudhatul Athfal Sulamul Falah Paojan Panimbang.

penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau sumber informasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis. Serta menambah khazanah pengetahuan kepada peneliti dan bagi pengembang keilmuan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Bagi anak hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi pelajaran agar anak dapat menjadi mandiri meskipun memiliki ADHD.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua, sehingga di jadikan acuan melakukan proses penerimaan diri yang baik dengan anak nya, yang mengalami keterhambatan atau anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para orang tua dalam batasan mendidik pada anak-anaknya.

d. Bagi Lembaga

Bagi lembaga sebagai penyedia serta menjembatani peneliti dalam mengetahui serta membantu kelancaran dalam perihal penelitian agar penelitian ini berhasil sebagaimana mestinya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan talak atau mematuhi perintah orang tua.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik baik guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan maupun pendidikan agama. Proses pendidikan pada anak dimulai dari keluarga, ibu sebagai seseorang yang pertama dikenal oleh anak memiliki peran utama dalam proses pendidikan, tidak hanya ibu, ayah juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Menurut Barkley Wood ADHD adalah sebuah gangguan dimana respon menjadi terhalangi dan mengalami fungsi ganda pelaksanaan yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk

mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial, dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.⁵

Orang tua pun sangat memiliki peranan penting untuk keberhasilan dalam mendidik anak harus didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa anak dapat disembuhkan. Maka hal yang sangat perlu dihindari adalah kecemasan dan ketakutan orang tua terhadap anak yang menderita ADHD. Kecemasan tersebut akan dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak ADHD.

Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak sangat diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat lebih maksimal sehingga pada kedepannya akan menghasilkan penerus yang lebih baik.⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penyusunan skripsi, peneliti membagi skripsi ini kedalam lima bagian sistematika pembahasan:

- Pada BAB I peneliti menjelaskan mengenai pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

⁵ Miftah Kusuma Dewi, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Era Pandemi Covid 19

⁶ Mutiara Efendi, Yusrina Nadila Putri, Dkk, Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Jurnal Umpk: Pelita Paud Vol. 7 No. 1 Tahun 2022

Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

- Pada BAB II peneliti menjelaskan mengenai, Landasan Teori, terdiri dari Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak, Anak Dengan Kondisi ADHD dan Penelitian Yang Relevan.
- Pada BAB III ini peneliti menjelaskan, Metodologi Penelitian; terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
- Pada BAB IV ini menjelaskan hasil dari pembahasan, meliputi; Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.
- Dan pada BAB V Penutup, meliputi; Simpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua mengacu pada pendekatan dan gaya yang orang tua gunakan dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka. Pola asuh ini mencakup berbagai sikap, perilaku, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Pola asuh memiliki dampak besar terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.⁷

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada mental dan perkembangan anak sehingga orang tua yang merupakan bagian dari keluarga perlu dengan sabar dan tekun mengasuh anaknya. Pendidikan anak mengenai hal-hal baik sebagai pedoman hidup harus didapatkan

⁷ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol.7, No.1, Mei 2017

pertama kali dari keluarga mereka sendiri. Sayangnya ada sejumlah anak tidak mendapatkan hal tersebut sehingga mereka harus belajar dari luar keluarga antara lain: tetangga, teman bermain, dan guru sekolah.⁸

Setiap orang tua tentu memiliki cara mendidik anak versi masing-masing yang biasanya telah disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan anaknya. Tapi, penting bagi orang tua muslim untuk mendidik anak dengan cara islami. Dalam satu hadis menjelaskan :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At-Tirmidzi).⁹

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa pola asuh atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak adalah hal yang sangat utama dan penting untuk anak sebagai orang tua.

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada mental dan perkembangan anak sehingga orang tua yang merupakan bagian dari

⁸ Novita Kaunang, Herdy Munayang, dkk, “Pola Asuh pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kota Manado”, *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Vol 4, No 2

⁹ Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib Wat Tarhib*, Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418H, Juz 3, Halaman 41

keluarga perlu dengan sabar dan tekun mengasuh anaknya. Pendidikan anak mengenai hal-hal baik sebagai pedoman hidup harus didapatkan pertama kali dari keluarga mereka sendiri. Sayangnya ada sejumlah anak tidak mendapatkan hal tersebut sehingga mereka harus belajar dari luar keluarga antara lain: tetangga, teman bermain, dan guru sekolah.¹⁰ Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak.¹¹ Muallifah lebih menekankan bahwa asuh itu menekankan bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.¹²

Pola asuh Orang tua sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kunci kesuksesan pada anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri sedangkan menjadi individu yang mandiri sedangkan menjadi individu mandiri tidak bisa dibentuk begitu saja. pola asuh

¹⁰ Novita Kaunang, Herdy Munayang, dkk, "Pola Asuh pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kota Manado", Vol 4, No 2, (Juli-Desember 2016)

¹¹ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, 2014

¹² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.42

orang tua sangat memengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah.¹³

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah peran utama terhadap anak baik pengasuhan yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran, serta dukungan orang tua terhadap anak.

2. Macam-macam pola asuh

Novita Kaunang menguti teori dari Hurlock yang membagi pola asuh atas tiga jenis yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif. Pada keluarga dengan pola asuh Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak-anak diberi kebebasan, tapi kebebasan yang bisa dipertanggung-jawabkan. Anak diberi kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dipantau. Ciri yang kental dari pola asuh ini ialah adanya diskusi antara anak dan orang tua. Kerja sama berjalan dengan baik antara anak dan orang tua.¹⁴ Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian

¹³ Eduard Jeconya Lengkon, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah Di Tk GMIM Eben Haezar," *Jurnal Ilmial Wahana Pendidikan*: Vol. 8, No 6, Hal 186-187. (2022)

¹⁴ Dwi S. Sulemba, Theresia M. D. Kaunang, Dkk, "Deteksi Dini Dan Interaksi Anak Gangguan Pemusatan Dan Hiperaktivitas Dengan Orang Tua dan Saudara Kandung Pada 20 Sekolah Dasar Kota Manado, *Jurnal E-Clinic(Eci)* Vol 4, No 2, (2016)

antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.¹⁵

Anak diakui eksistensinya. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua. Pada keluarga dengan pola asuh otoriter, orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.¹⁶ Orang tua yang pola asuhnya otoriter belum tentu dianggap suatu kekejaman dalam pengasuhan namun sebagian mereka mengedepankan kedisiplinan bagi anak-anak mereka agar bisa mengetahui antara yang baik dan buruk dalam menjalankan kehidupan secara normal dan tidak melanggar aturan. Namun disisilain banyak pula orang tua yang otoriter karena orang tua yang terlalu mudah tersinggung serta memiliki tingkat kedewasaan sebagai

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 84

¹⁶ Al. Tridhonato, Berenda Agency, "*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), Hal 12

orang tua sangat rendah.¹⁷ Pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua yang menerapkan gaya otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga.¹⁸

Pada pola asuh permisif, orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecendrungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.¹⁹ pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana

¹⁷ M. Deni Siregar, Dukha Yunitasari, I Dewa Putu Partha, "Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 5 No. 02, Juni 2021, Hal. 139-146

¹⁸ Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, 2016, Vol. 3 No. 1, 108-116

¹⁹ Al. Tridhonato, Berenda Agency, "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis", (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2014), Hal 12

kegiatan anak sehari-harinya. Pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.²⁰

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 jenis di antaranya pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritarian* yaitu orang tua cenderung menetapkan pengawasan yang tinggi pada anak. Pola asuh *authoritative* yaitu orang tua lebih bersikap rasional, kontrol yang tinggi namun dibarengi dengan perhatian dan kehangatan. Sedangkan pola asuh *permissive* yaitu orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Namun, orangtua yang terlanjut stres kesulitan dalam memberikan pola asuh pada anak autisme, sehingga menyebabkan orang tua kesulitan bahkan menyerah untuk mengajarkan mengenai kemandirian.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat bermacam dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.

Sebagai orang tua tidak bisa semena-mena mengambil keputusan

²⁰Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol.7, No.1, Mei 2017

²¹ Karian Wahyu Dewi & Ima Kurrotun Ainin 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Autis di sd', *Jurnal pendidikan Khusus*, Hal 2. (2017).

dalam memberikan pola asuh kepada anak. Orang tua perlu memperhatikan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk menyesuaikan terhadap anak dalam memberikan pola asuh yang baik dan pas.

B. Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.²²

Dapat disimpulkan kemandiria anak adalah sikap komulatif yang dihasilkan melalui perkembangan yang dialami anak, anak belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, hal tersebut menjadi pembelajaran dan pengamatan yang akan

²² Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 1 April 2017

menghasilkan kemandirian yang mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat.

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang ber kemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.²³

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

²³ Hasan Basri, “ *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.²⁴

Kemandirian menurut Ryan adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan mengatasi tugas-tugas serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Kemandirian melibatkan pengembangan keterampilan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mengatasi situasi yang kompleks. Selain daripada itu ada definisi lain menurut Deci Kemandirian adalah kemampuan dan kecakapan seseorang untuk mengambil inisiatif, mengambil keputusan, dan mengelola diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan tanpa terlalu tergantung pada bantuan atau pengaruh orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengatasi tantangan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan pribadi.²⁵ kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam

²⁴ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 1 April 2017

²⁵ Deci, E. L., & Ryan, R. M. "The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, Vo.11, No.4, 227-268. (2000).

kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.²⁶

Dapat disimpulkan pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu untuk mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan mengatasi tugas-tugas serta tantangan tanpa bantuan orang lain.

2. Aspek Kemandirian

Kemandirian melibatkan beberapa aspek penting yang berkontribusi pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Berikut adalah beberapa aspek kemandirian:

a. Aspek Kognitif:

Aspek ini melibatkan kemampuan individu untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Ini juga termasuk kemampuan untuk merencanakan dan mengatur tugas-tugas.²⁷

²⁶ Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, Ernawulan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua", *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.16, No.2, 2019

²⁷ Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). *"Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?"* (Teachers College Press. 2004)

b. Aspek Sosial:

Kemandirian sosial melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan yang positif.²⁸

c. Aspek Emosional:

Kemampuan mengelola emosi, mengatasi stres, dan memiliki rasa percaya diri yang sehat merupakan bagian penting dari kemandirian emosional.²⁹

d. Aspek Keterampilan Pribadi:

Ini mencakup keterampilan praktis seperti mengatur waktu, mengelola uang, dan menjaga kesehatan fisik.³⁰

e. Aspek Motivasi:

Kemauan untuk belajar, mencoba hal baru, dan berusaha mencapai tujuan adalah bagian penting dari kemandirian. Motivasi intrinsik mendukung perkembangan kemandirian.³¹

²⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. "Human autonomy: The basis for true self-esteem. In M. Kernis (Ed.), *Efficacy, agency, and self-esteem*" (Springer, 1995). 31-49

²⁹ Bandura, A. "Self-efficacy: The exercise of control". (Freeman, 1997). 40

³⁰ Vermunt, J. D., & Donche, V. "A learning patterns perspective on student learning in higher education: State of the art and moving forward". *Educational Psychology Review*, Vol.29, No.2, 269-299. (2017).

³¹ Deci, E. L., & Ryan, R. M. "Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health." *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, Vol.49, No.3, 182-185. (2008).

Untuk dapat memandirikan anak memerlukan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolah serta lingkungan di sekitarnya agar anak memperoleh otonomi atas dirinya sendiri. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan menyampaikan aspek kemandirian diantaranya yaitu:

a. Kemandirian sosial dan emosi

Dalam penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan berbeda dalam mengembangkan kemandirian sosial anak. Tiga kegiatan tersebut di antaranya yaitu pemisahan, transisi, dan bekerjasama. Pemisahan diartikan sebagai proses mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa. Transisi merupakan proses yang dialami anak ketika anak berpindah ke lingkungan lainnya. Kerjasama dalam hal ini adalah kegiatan anak dalam suatu kelompok, dalam bekerjasama anak diharapkan dapat mengelola emosinya. Jika emosi anak terjaga maka hubungan dengan teman atau orang lain akan nyaman.

b. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan seperti anak butuh makan sebisa mungkin anak mampu makan sendiri atau memakai baju sendiri bahkan membiasakan membersihkan diri sendiri (mandi dan buang air).

Untuk mengajarkan anak kemandirian fisik dan fungsi tubuh harus dilaksanakan secara perlahan dan dilakukan berulang-ulang.

c. Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual adalah kemandirian dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Anak usia 5 tahun yang sudah masuk Taman Kanak-kanak sudah mampu mandiri secara intelektual. Jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak yaitu dengan cara memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya, namun tetap dengan pengawasan orang dewasa.³²

Kemandirian anak usia dini selain memuat aspek-aspek juga dapat diukur melalui indikator-indikator pencapaian tingkat kemandirian anak. Aspek dan indikator kemandirian anak tersebut saling berkaitan satu sama lain. Indikator- indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Indikator- indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Yamin dan Sanan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu:

a. Kemampuan fisik

b. Percaya diri

³² Yamin, Sanan. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press. 2010. Hal.80

- c. Bertanggung jawab
- d. Disiplin
- e. Pandai bergaul
- f. Saling berbagi
- g. Mengendalikan emosi.³³

Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dari ciriciri yakni dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri namun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan tersebut diperoleh dari meniru perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa didampingi orang dewasa, dapat mengontrol emosinya dan bahkan dapat berempati terhadap orang lain.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek pendukung yaitu aspek sosial, emosional, keterampilan pribadi, dan aspek motifasi dimana aspek-aspek tersebut membantu anak dalam proses kemandiriannya.

³³ Yamin, Sanan. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press. 2010. Hal.61

³⁴ Yamin, Sanan. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press. 2010. Hal.63

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

- a. Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian
- b. Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak
- c. Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi social. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.³⁵

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut :

³⁵ John W. Santrock, Adolescence, "*Perkembangan Remaja*", (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 145-220

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan

pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak bisa disebabkan dari faktor lingkungan, pola asuh, dan pendidikan. Hal yang mempengaruhi kemandirian tidak semata-mata karena kesalahan diri sendiri melainkan dapat di sebabkan dari faktor internal dan eksternal.

C. Anak Dengan Kondisi ADHD

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus dan lebih sering disebut sebagai gangguan hiperaktif. Hiperaktif merupakan kondisi dimana anak mengalami ketidakmampuan dalam memberikan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi secara utuh, dan mudah beralih perhatian dari aktivitas satu ke aktivitas yang lainnya, serta cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang. Anak yang terdeteksi ADHD cenderung mengalami gangguan kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi/bahasa.³⁷

³⁶ Hasan Basri, “*Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*”, .h.53

³⁷ Ratih Dwilestari Puji Utami Dkk, “Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”, *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Vol.12, No 2, Hal 222-230, Juli 2021

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi, impulsivitas yaitu berbuat dan berbicara tanpa memikrkan akibatnya, di sertai hiperaktif yang tidak sesuai dengan umur perkembangan anak. Menurut American Psyshiatric Association menyebutkan bahwa Anak dengan kondisi ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas.³⁸

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu anak yang mengalami suatu gangguan konsentrasi untuk menerima pelajaran dari gurunya, terutama ketidakmampuan untuk memfokuskan dan menjaga perhatiannya pada satu aktivitas. Beberapa perilaku yang sangat sering terjadi seperti: cenderung bertindak ceroboh, mudah tersinggung, lupa materi pelajaran sekolah dan tugas rumah, kesulitan mengerjakan tugas disekolah maupun di rumah, kesulitan dalam menjalankan beberapa perintah, melamun, sering keceplosan dalam berbicara, tidak memiliki kesabaran yang tinggi, sering membuat gaduh, berbeli-belit dalam berbicara, dan suka memotong serta ikut

³⁸ American Psychiatric Association. "*Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*". (American Psychiatric Publishing, 2013).

campur pembicaraan orang lain adalah bentuk perilaku umum lainnya yang menjadi ciri ADHD.³⁹

Jadi dapat disimpulkan kondisi anak ADHD dapat ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi, impulsivitas yaitu berbuat dan berbicara tanpa memikierikan akibatnya sehingga sulit menerima pelajaran dari gurunya, terutama ketidakmampuan untuk memfokuskan dan menjaga perhatiannya pada satu aktivitas, hal tersebut dapat mengganggu kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi/bahasa.

1. Faktor ADHD

Penyebab ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) belum sepenuhnya dipahami, tetapi beberapa faktor genetik, lingkungan, dan neurobiologis diyakini berperan dalam perkembangan gangguan ini. Berikut adalah beberapa faktor penyebab dan risiko yang terkait dengan ADHD:⁴⁰

a. Faktor Genetik:

Penelitian telah menunjukkan bahwa ADHD memiliki komponen genetik yang kuat. Anak-anak yang memiliki keluarga dengan riwayat ADHD atau gangguan lain seperti gangguan

³⁹ Mutiara Efendi, Dkk, "Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)", *Jurnal Pelita PAUD*: Vol. 7, No 1, hal 228. (2022)

⁴⁰ Faraone, S. V., & Biederman, J "Neurobiology of attention-deficit hyperactivity disorder". *Biological Psychiatry*, Vol.82, No.12, 892-901. (2016).

perilaku atau gangguan kecemasan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan ADHD.

b. Faktor Neurobiologis:

ADHD melibatkan perubahan dalam fungsi neurotransmitter seperti dopamin dan norepinefrin. Perubahan ini mempengaruhi kemampuan otak dalam mengatur perhatian, impulsivitas, dan aktivitas motorik.

c. Faktor Lingkungan Prenatal:

Faktor-faktor selama kehamilan seperti paparan racun, konsumsi alkohol, merokok, dan stres dapat mempengaruhi perkembangan otak janin dan meningkatkan risiko ADHD.

d. Faktor Lingkungan Pasca Kelahiran:

Paparan toksin lingkungan seperti paparan timbal atau zat-zat kimia tertentu, serta kurangnya dukungan sosial atau lingkungan yang tidak stabil, juga dapat berkontribusi pada risiko ADHD

Penyebab anak menjadi ADHD yaitu berdasarkan genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Terlihat bahwa faktor genetik dan manajemen pengasuhan orang tua menjadi faktor utama yang menyebabkan anak

menjadi ADHD khususnya pada tipe HiperaktifImpulsif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua didapat hasil bahwa anak menjadi ADHD salah satu faktor penyebabnya adalah kesibukan orang tua yang membuat anak menjadi lebih sibuk dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti terlalu sering bersama smartphone, kurang sosialisasi dengan teman seumuran, terlalu sering di rumah, terlalu disibukan dengan les-les, membuat siswa menjadi lebih aktif jika sudah berada di luar rumah sebagai ekspresi kebebasan yang tidak di dapat pada saat berada di rumah.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa faktor ADHD yaitu sangat beragam yang menyebabkan anak menjadi ADHD yaitu faktor genetic atau keluarga yang memiliki riwayat ADHD, neurobiologis, lingkungan prenatal, faktor lingkungan pasca kelahiran.

2. Ciri-Ciri Anak ADHD

Cara mengenali anak ADHD dengan melihat ciri utama anak ADHD. Ciri yang ditunjukkan seperti rentang perhatian yang kurang, impulsivitas yang berlebihan, dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD yang sering tampak seperti sering tidak bisa memberi

⁴¹ Awiria dan Dariyanto, Faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi, *Jurnal Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Vol.4, No.2, November 2020, 141 – 147

perhatian untuk ahl-hal yang bersifat rinci. Mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering berlari-lari, dan badannya seperti digerakkan oleh mesin. Anak ini juga sering berbicara berlebihan dibandingkan dengan anak seusianya. Selain hal tersebut bahwa anak yang mengalami gangguan Khususnya pada usia-usia antara 3-5 tahun. Pola perilaku yang menjadi ciri ADHD biasanya muncul di usia antara 3-5 tahun dimana anak belajar untuk mematangkan organ-organ motoriknya. Cara mengenali anak ADHD dengan melihat ciri utama anak ADHD. Ciri yang ditunjukkan seperti rentang perhatian yangn kurang, impulsivitas yang berlebihan, dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD yang sering tampak seperti sering tidak bisa memberi perhatian untuk hal-hal yang bersifat rinci, mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering berlari-lari, dan badannya seperti digerakkan oleh mesin. Anak ini juga sering berbicara berlebihan dibandingkan anak-anak seusianya.⁴²

Anak yang tergolong ADHD ini ditandai dengan adanya ketidak mampuan anak dalam memberikan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi secara utuh, disamping itu anak ADHD mudah sekali beralih perhatiannya dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain.

⁴² Fatwa Tentama, "Memahami Anak Hiperaktif", *Republika*, Nomor 101/Tahun Ke-20, 19 April 2012

Sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak-anak lain seusianya. Gejala kurang konsentrasi yang terjadi pada anak ADHD dapat mengganggu masa perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Beberapa perilaku yang nampak seperti; cenderung bertindak ceroboh, mudah tersinggung, lupa pelajaran sekolah dan tugas rumah, kesulitan mengerjakan tugas disekolah maupun dirumah, kesulitan dalam menyimak, kesulitan dalam menjalankan beberapa perintah, melamun, sering keceplosan dalam berbicara, tidak memiliki kesabaran yang tinggi, sering membuat gaduh, berbelit-belit dalam berbicara, dan suka memotong serta ikut campur pembicaraan orang lain adalah bentuk perilaku umum lainnya yang menjadi ciri khas ADHD. Selain itu mereka juga cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang. Akibatnya, mereka sering kesulitan untuk belajar disekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orangtua dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak dengan ADHD memiliki tanda seperti ketidak mampuan anak dalam memberikan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi secara utuh, mudah sekali

⁴³ Nuligar Hatiningsih, "Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No.02, Agustus 2013, 2301-8267

beralih perhatiannya dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain, impulsivitas yang berlebihan, dan adanya *hyperaktivitas*

3. Menanamkan kemandirian anak ADHD

Pada dasarnya orang tua membentuk kemandirian anak secara berkesinambungan dalam kehidupan anak semaksimal dan seoptimal mungkin, dalam beberapa pengamatan mengenai kemandirian anak ditemukan hasil bahwa anak-anak di Indonesia termasuk dalam kategori yang anak-anak lambat dalam hal kemandirian, ini semua di karenakan tidak adanya kesadaran orang tua sangat penting bagi anak karena anak menerima pendidikan pertama dari keluarga mereka.⁴⁴

Pengasuhan autis menimbulkan stres yang berat bagi orang tua dibanding dengan gangguan perkembangan lain. Stres bagi orang tua yang memiliki anak autis dapat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak autis. Berdasarkan studi yang dilakukan Schieve, et al. Bahkan orang tua anak autis yang telah mengetahui tentang autisme dapat mengalami stres dan kejengkelan yang tinggi dengan perilaku anak autis mereka. Studi yang telah dilakukannya menghasilkan tingkat kejengkelan (*Aggravation range of parenting*) orang tua anak autis paling tinggi dibanding orang tua anak berkebutuhan kesehatan

⁴⁴ Ririn Anggraini, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi", *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurnal Pendidikan Anak*; Vol. 8, No 2, Hal 168.(2022)

khusus dengan gangguan perkembangan lain, anak berkebutuhan kesehatan khusus tanpa gangguan perkembangan lain dan orang tua anak tanpa kebutuhan kesehatan khusus.⁴⁵

Anak yang mengidap ADHD memerlukan penanganan khusus, dan langkah yang perlu dilakukan tidak bisa langsung mengatur anak untuk melakukan atau tidak boleh melakukan suatu hal layaknya diperlakukan sama seperti anak normal pada umumnya. Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana cara awal untuk mendidik anak ADHD agar keaktifannya dapat terkendali, berikut caranya:

a. Menerapkan aturan khusus

Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kesulitan mendidik anak yang mengidap ADHD. Namun, ternyata menggunakan cara tertulis dan verbal bisa menjadi alternatif yang patut dicoba. Seperti misalnya dengan menempelkan jadwal kegiatan anak serta aturan yang harus dipatuhinya di dinding kamar atau tempat ia biasa bermain.

⁴⁵ Karian Wahyu Dewi & Ima Kurrotun Ainin “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Autis di sd”, *Jurnal pendidikan Khusus*, Hal 3.(2017)

b. Berikan reward untuk keberhasilannya

Setiap kesuksesan yang berhasil dicapainya berhak atas reward. Meski begitu, orang tua perlu menghindari pemberian hadiah dengan jangka waktu, misalnya jika ia naik kelas maka ibu dan ayah akan membelikan sepeda baru. Ini disebabkan karena kesulitan yang dialami oleh anak-anak pengidap ADHD dalam merencanakan masa depannya. Ia hanya bisa melakukan apa yang ia inginkan hari ini, tidak memikirkan waktu yang akan datang. Akan lebih baik jika ibu dan ayah memberikannya hadiah yang bisa ia miliki dalam waktu dekat, seperti membelikannya buku bacaan kesukaan.

c. Hindari sikap *overprotective*

Seperti anak normal pada umumnya, anak ADHD pun akan tumbuh dewasa. Pastinya, ia akan belajar bagaimana menjadi pribadi yang mandiri. Inilah saat ibu dan ayah melepaskan sikap *overprotective* pada mereka. Memang, sudah menjadi tanggung jawab kedua orang tua untuk memastikan bahwa sang buah hati tumbuh dengan sempurna. Namun, bersikap overprotektif hanya membuat anak tidak mandiri dan cenderung bergantung pada ayah dan ibu saat menghadapi masalah.

d. Jelaskan pada anak akan kelainan ADHD yang ia miliki

Cara mendidik anak ADHD berikutnya adalah dengan menjelaskan padanya mengenai kelainan yang diidapnya. Jangan sampai ibu dan ayah berbohong atau menutupi kelainan ini dari sang anak. ADHD bukanlah sebuah kesalahan, melainkan keunikan tersendiri yang membuat sang anak menjadi sedikit berbeda dengan yang lainnya. Keterbukaan pada sang buah hati akan meringankan stigma kelainan yang ada dalam dirinya.

e. Hindari menuntut sang anak untuk selalu lebih baik

Tidak ada orang tua yang tidak ingin anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Meski begitu, ibu dan ayah tidak bisa memaksakan ini pada anak yang mengidap ADHD. Ketidakmampuan anak ADHD untuk konsisten membuat mereka sering mengalami pasang surut, seperti misalnya dalam mendapatkan nilai ujian. Biarkan ia tumbuh menjadi pribadi yang apa adanya tanpa kehilangan bimbingan dan arahan dari orang tuanya.⁴⁶

Untuk menanamkan kemandirin kepada anak ADHD tidaklah mudah, perlu proses, latihan, dan kesabaran yang harus dilakukan orang tua atau guru di sekolah. Usia pra sekolah berikan pembiasaan

⁴⁶ <https://www.halodoc.com/artikel/5-cara-mendidik-anak-yang-memiliki-adhd>, 09 September 2023

anak untuk mulai berlatih melepaskan ke”aku”annya, anak diajarkan mau berbagi dan memberi kesempatan orang lain, tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri. Berikan tanggung jawab sederhana, misal merapikan mainan setelah selesai, menyiram tanaman setiap pagi, menutup gorden setiap menjelang malam. Buat aturan sederhana dan tegakkan aturan tersebut secara konsisten, misalnya: anak hanya boleh main lompat-lompat di lantai dan tidak di tempat tidur, anak hanya boleh memanjat di pohon bukan di lemari atau dipintu. Perpanjang rentang perhatian mereka dalam hal konsentrasi aktif dengan memberikan tugas sederhana yang jelas waktu selesainya / dan tidak membutuhkan waktu lama 3-10 menit (Misal: mewarnai, menyusun puzzle) dan buat aturan anak tidak boleh meninggalkan tugasnya sampai selesai. Latih anak untuk meningkatkan konsentrasi pasif dengan latihan mengikuti instruksi 1 tahap, 2 tahap sampai 3 tahap. Biasakan anak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan (diawali hanya dengan 1 paragraf, 2 paragraf dan tingkatkan terus), kemudian minta anak menjawab pertanyaan, atau menceritakan kembali cerita yang dibacakan.⁴⁷

Dari kesimpulan di atas menanamkan kemandirian anak ADHD tidak mudah, perlu proses dan tahapan yang perlu dilakukan

⁴⁷ Riksm Nurakhmi Dkk, “*Menemukanali Dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas*”, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak

orang tua atau guru dalam menghadapi anak ADHD tersebut. guru atau orang tua perlu mengerti dan memahami apa itu ADHD dan bagai mana cara menghadapinya. Cara yang mendasar yang perlu di terapkan adalah memberikan aturan khusus yang ringan terlebih dahulu, berikan reward untuk keberhasilannya, hindari sikap *overprotective*, memberikan pemahaman kepada anak dengan cara menjelaskan pada anak akan kelainan ADHD yang ia miliki, dan hindari menuntut sang anak untuk selalu lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya kemudian peneliti jadikan sebagai sumber inspirasi dalam membantu pelaksanaan penelitian peneliti. Selain dari itu penelitian terdahulu juga peneliti kembangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian yang peneliti bahas.

Pertama jurnal yang di tulis oleh Mutiara Efendi pada tahun 2022 Dengan judul “Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”.⁴⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola asuh dari anak ADHD dari dua subjek yang dilihat dari

⁴⁸ Mutiara Efendi, Yusrina Nadila, Nur Azizah Baitul Atiq, Putri Ramadani Sarah, Adharina Dian Pertiwi, Hasbi Sjamsir, ‘Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)’, *Jurnal Pelita PAUD*: Vol. 7, No 1 hal 228. , (2022),

segi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta cara penanganan terhadap anak ADHD. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak gangguan ADHD sangat berpengaruh terhadap semua aspek perkembangan anak. Hal ini karena pola asuh yang kebanyakan diterapkan oleh orang tua ialah pola asuh otoriter dan permisif. Dengan begitu orang tua seandainya dapat menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak sehingga dapat mengetahui segala perkembangan anak.

Kesamaan dari penelitian ini yaitu adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data-data dari lapangan. Selain itu kemiripan dari judul tentang pola asuh terhadap anak ADHD. Perbedaan dari penelitian Mutiara Efendi dengan penulis yaitu terletak pada tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat bagaimana pola asuh dari anak ADHD dari dua subjek yang dilihat dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bagaimana cara penanganan terhadap anak ADHD.

Penelitian kedua yang di tulis oleh Novita Kaunang dkk pada tahun 2016 Dengan judul “Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian

dan hiperaktivitas di kota Manado”.⁴⁹ penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain potong lintang. Penilaian jenis pola asuh orang tua menggunakan angket pola asuh. Hasil penelitian mendapatkan responden sebanyak 210 orang tua dengan anak GPPH. Pola asuh demokratis paling banyak diterapkan oleh orang tua sebesar 95,24%, diikutipola asuh permisif 3,34% sedangkan pola asuh yang paling jarang diterapkan ialah otoriter sebanyak 1,42%. Ia juga menyatakan bahwa Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada mental dan perkembangan anak sehingga orang tua yang merupakan keluarga perlu dengan sabar dan tekun mengasuh anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola asuh orang tua dengan anak GPPH di kota Manado.

Kesamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh kepada anak GPPH dan metodologi penelitian yang peneliti ambil yaitu metodologi kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian Novita Kaunang dkk yaitu terletak pada tujuan penelitiannya, dimana penelitian Novita Kaunang dkk bertujuan untuk mendapatkan pola asuh pada anak GPPH yang berada di kota manado.

Penelitian terakhir yang di tulis oleh Atika Dhiah Anggraeni pada tahun 2019 Dengan judul “Studi Fenomenologi: Pola Asuh Orangtua

⁴⁹ Novita Kaunang, H. M. “Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kota Manado”. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Vol. 4, No. 2., 178-180. (2016).

Pada Pembelajaran Motorik Halus *Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia Pra Sekolah*".⁵⁰ Dalam penelitiannya ia menggunakan Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, bersifat eksploratif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian seluruh orang tua yang memiliki anak hiperaktif di Ellian Center Purwokerto. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive* sampling. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan adalah tipe pola asuh demokratis.

Kesamaan dari penelitian ini ialah membahas tentang *Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dan metodologi penelitian yang di ambil yaitu metodologi kualitatif. Perbedaan penelitian Atika Dhiah Anggraeni ialah untuk mengetahui studi fenomenologi pola asuh terhadap anak ADHD yang pra-sekolah.

Tiga penelitian diatas mengkaji pola asuh orang tua terhadap anak dengan gejala ADHD dengan focus yang berbeda-beda. Penelitian pertama berfokus pada Pola Asuh Terhadap *Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dan hanya mencari tahu pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak gangguan ADHD sedangkan penelitian

⁵⁰ Atika Dhiah Anggraeni, 'Studi Fenomenologi: 'Pola Asuh Orangtua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Usia Pra Sekolah', *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, Vol.10, No.2, 106–9.(2019).

kedua mengkaji Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang berfokus pada karakteristik pola asuh orang tua. Berbeda dengan dua penelitian diatas, penelitian ini berfokus dalam pola asuh anak ADHD dan berkonsentrasi pada pengembangan karakter kemandirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di RA Sulamul Falah yang berlokasi di Jl. Raya Teluk Lada Km. 02 Paojan. Desa Mekarjaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Peneliti menyelenggarakan penelitian selama 4 bulan dimulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus 2023.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Menyusun Skripsi	Bulan dan Tahun				
		Feb 2022	Agus 2022	Sept 2023	Okt 2023	Nove 2023
1.	Seminar proposal	√				
2.	Observasi		√	√	√	√
3.	Penelitian lapangan ke			√	√	√
4.	Analisis data					

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-

orang yang dapat diamati.⁵¹ Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam meneliti dan menggali pengaruh pola asuh orang tua dalam menumbuhkan rasa kemandirian pada anak dengan gejala ADHD. Menurut Creswell, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan kompleksitas suatu fenomena dalam konteksnya. Metode ini berusaha untuk menggali perspektif, interpretasi, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks alami di mana fenomena tersebut terjadi.⁵²

Metode ini lebih fokus pada interpretasi, makna, dan kompleksitas fenomena daripada pada pengukuran atau generalisasi statistik. Penelitian kualitatif sering melibatkan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan teknik pengumpulan data lainnya untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman peserta.⁵³ Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini cocok digunakan dalam menggali fenomena mengenai anak dengan gejala ADHD di RA Sulamul Falah.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan terkait kontribusi pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak ADHD di kampung paojan, desa

⁵¹ Lexi J, Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Rosdakarya, 2017), Hal.5

⁵² Creswell, J. W. “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”. (Sage Publications. 2014).

⁵³ Merriam, S. B. “*Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*”. (Jossey-Bass. 2009).

mekar jaya kecamatan panimbang. dengan menggunakan data yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi langsung dengan kegiatan di lingkungan sekolah. kemudian hasil observasi dikuatkan dengan wawancara pada orangtua, guru dan siswa.

C. Sumber Data

Sumber data utama atau sumber primer diperoleh dari informan, teknik pengumpulan data juga bermacam-macam dan dilakukan secara kontinu sampai mendapatkan data yang lengkap, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang utama. Adapun sumber data tambahan atau data sekunder ialah diperoleh melalui kajian kepustakaan seperti jurnal, buku-buku, artikel, makalah, juga penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian peneliti. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dihasilkan secara langsung dari hasil wawancara secara pengamatan serta mendalam kepada informannya langsung yaitu kepada satu kepala sekolah, dua orang guru guru, dan peserta didik yang ada di RA Sulamul Falah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung namun dapat membantu memberikan data tambahan yang mendukung data

primer. Sumber data sekunder yaitu melalui orang-orang tua guna mendukung pembahasan dari hasil-hasil penelitian lain.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai komunikasi dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Orang yang melakukan wawancara disebut dengan pewawancara. Orang yang diwawancarai disebut narasumber. Wawancara adalah teknik utama yang akan diterapkan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak ADHD di kampung Paojan Desa Mekar Jaya Kecamatan Panimbang.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁴

Ada sejumlah langkah yang perlu diperhatikan oleh pewawancara dalam melakukan wawancara. Langkah-langkah ini dapat diterapkan

⁵⁴ Juliansyah Noor, “*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*,” (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 139

untuk menghasilkan proses wawancara yang berjalan lancar dengan percakapan yang hidup. Berikut poin-poinnya :

- a. Menentukan tema atau topik wawancara.
- b. Mempelajari masalah yang berkaitan dengan topik wawancara.
- c. Menyusun daftar atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (5W+1H).
- d. Menentukan narasumber dan mengetahui identitasnya.
- e. Menghubungi dan membuat janji dengan narasumber.
- f. Mempersiapkan peralatan untuk wawancara, seperti alat tulis atau alat perekam.
- g. Melakukan wawancara dengan narasumber.
- h. Mencatat pokok-pokok wawancara.
- i. Menyusun laporan hasil wawancara

2. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan dalam upaya menjawab rumusan penelitian dan memberikan gambaran rangka suatu kejadian.

Observasi harus dilakukan secara urut dan sistematis. Nah, berikut langkah-langkah untuk melakukan observasi:

- a. Menentukan objek yang akan diamati.
- b. Mengumpulkan fakta terkait objek.
- c. Menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi.
- d. Melakukan pencatatan observasi.
- e. Menyunting hasil laporan observasi.

3. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya. Dengan kata lain, dokumentasi tidak hanya berkaitan dengan bentuk surat menyurat atau administrasi, melainkan segala hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencari data-data tertulis seperti media pembelajaran, PROSEM, RPPM, RPPH, catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah mendokumentasikan kontribusi kontribusi pola asuh orang tua dalam

menanamkan kemandirian anak ADHD di kampung paojan, desa mekar jaya kecamatan panimbang.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mencocok balik dengan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁵⁵ Hal ini dapat di capai sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakana orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
4. Berbicara dengan orang lain artinya, mendiskusikan tentang catatan di lapangan dengan teman, guru, yang ada di lingkungan RA Sulamul Falah Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang.
5. Melakukan pengecekan ulang untuk menghindari perspektif dari peneliti dan responden.

⁵⁵ Lexi J, Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Hal.331

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dalam proses penelitian yang menjadi hal penting dalam instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁶ dalam hal ini artinya peneliti lah yang akan menyusun instrument penelitian agar tujuan yang akan diteliti berhasil sesuai target yang akan di teliti. Dalam hal ini peneilti akan terjun langsung kel lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Yang akan penulis teliti adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di RA Sulamul Falah Paojan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

Adapun kisi-kisi teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemandirian Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Diskribtor
Kemandirian	Kemandirian social dan emosi	Mempunyai rasa percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani memimpin baris sebelum masuk kelas 2. Berani maju ke muka kelas saat <i>show and tell</i> 3. berani bertanya/menjawab pertanyaan guru

⁵⁶ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D", Hal.400

		Mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani ditinggal orang tua saat di bersekolah 2. Mengikuti pembelajaran tanpa gaduh sendiri 3. Sabar menunggu untuk pulang sekolah
		Mau berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih tempat duduk tanpa berebut 2. Mampu berbagi/bergantian memakai alat tulis 3. Bergantian mengambil makan siang
	Kemandirian fisik dan fungsi tubuh	Kemampuan motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melepas sepatu dan menaruh pada rak sepatu 2. Mencuci tangan sebelum makan atau sesudah bermain 3. Mengambil makan siang sendiri 4. Menaruh tas dan tempat minum pada tempatnya
	Kemandirian intelektual	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti bermain saat bel masuk berbunyi 2. menyelesaikan dan 3. mengumpulkan penugasan kepada guru Duduk saat makan

		Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membereskan mainan setelah selesai bermain 2. Merapikan alat atau bahan pembelajaran setelah selesai penugasan 3. Menaruh piring makan setelah selesai makan 4. Menghabiskan snack yang dibagikan atau membawa pulang sisanya
--	--	----------------	---

Table 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Primer

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan
Identifikasi Anak ADHD	1. Rekomendasi dan konsultasi	2
	2. Evaluasi untuk mengidentifikasi (tidak bisa konsentrasi, hiperaktif, dan implusif)	12
Jumlah pertanyaan		14

Table 3.4

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Sekunder

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan
Pola asuh orang tua	Tidak memaksakan kehendak pada anak	6
	Meluangkan waktu bersama	5
	Adanya sikap yang hangat dari orang tua	7
	Adanya sikap <i>responsive</i> /perduli terhadap anak	5
Jumlah pertanyaan		23

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tindakan menganalisis objek penelitian yang ada di lapangan untuk di peroleh dan akan menghasilkan data. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya di analisis untuk mencapai pada kesimpulan yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang ad di lapangan. Untuk menarik kesimpulan dari data tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dekskriptif data yang diperoleh melalui alat penelitian yang di lakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Kegiatan analisi data antara lain reduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Cara yang digunakan dalam menyusun analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil pencarian data, baik dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan lain-lain, untuk selanjutnya dilakukan reduksi data guna memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilah informasi khusus yang berkaitan dengan permasalahan, memfokuskan pada tema masalah

yang dicari, dan menyampingkan hal yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksi dan memformalisasikan semua data yang diperoleh dari lapangan.⁵⁷ Ketika proses pencarian data di lapangan, informasi yang terkumpul jumlahnya cukup banyak, maka dengan teknik reduksi data, data-data akan terkumpul dengan rinci sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Setelah di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah proses sederhana dalam penampilan data berupa format kata, deskripsi, dan tabel.⁵⁸ Penyajian data berarti menjelaskan hasil informasi yang didapat secara keseluruhan atau pada bagian-bagian tertentu pada pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak ADHD di kampung paolan, desa mekar jaya kecamatan panimbang.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Hal ini perlu dilakukan

⁵⁷ Marzuki Ahmad1, Dwi Putria Nasution, "Analisis kualitatif kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi pembelajaran matematika realistik", *Jurnal gantang*, 3(2):83-95, (2018)

⁵⁸ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D", Hal.341

agar peneliti tidak bertindak ceroboh, mengambil keputusan dan kesimpulan secara memihak dan tidak mendasar.

4. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata dilapangan. Dalam merefleksi, perlu kehati-hatian agar tidak mengarang cerita yang sebetulnya tidak ada dilapangan atau mengada-ngada dengan menambahkan data yang tidak penting dan tidak didukung. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggolong-golongkan ke proses kategorisasi atau tema sesuai fokus penelitian.⁵⁹

⁵⁹ Galang surya gumilang, "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling", *jurnal fokus konseling*, Vol.2, No.2, 144-159, (2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kemandirian Anak ADHD Di RA Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Kemandirian anak dapat diketahui melalui tingkah laku anak. Kaitannya dengan tingkat kemandirian anak di RA Raudhatul Athfal Sulamul Falah diukur menggunakan indikator kemandirian sebagai berikut: Mempunyai rasa percaya diri, Mengendalikan emosi, Mau berbagi, Kemampuan motorik, disiplin, dan tanggung jawab.

Karena anak yang terdeteksi memiliki ADHD di RA Raudhatul Athfal Sulamul Falah hanya satu anak yaitu . Berikut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti kepada

Tabel 4.1
Penilaian Indikator Kemandirian Anak ADHD

Variabel	Aspek	Indikator	Diskribtor	Tingkat Perkembangan			
				BB	MB	BSH	BSB
Kemandirian	Kemandirian sosial dan emosi	Mempunyai rasa percaya diri	1. Berani memimpin baris sebelum masuk kelas 2. Berani maju ke muka kelas saat <i>show and tell</i> 3. berani bertanya/menjawab pertanyaan guru	√	√	√	

		Mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani ditinggal orang tua saat di bersekolah 2. Mengikuti pembelajaran tanpa gaduh sendiri 3. Sabar menunggu untuk pulang sekolah 	√	√		
		Mau berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih tempat duduk tanpa berebut 2. Mampu berbagi/bergantian memakai alat tulis 3. Bergantian mengambil makan siang 	√	√		
	Kemandirian fisik dan fungsi tubuh	Kemampuan motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melepas sepatu dan menaruh pada rak sepatu 2. Mencuci tangan sebelum makan atau sesudah bermain 3. Mengambil makan siang sendiri 4. Menaruh tas dan tempat minum pada tempatnya 	√	√		
	Kemandirian intelektual	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti bermain saat bel masuk berbunyi 2. menyelesaikan dan mengumpulkan penugasan kepada guru 3. Duduk saat makan 	√	√		

		Tanggung jawab	1. Membereskan mainan setelah selesai bermain 2. Merapikan alat atau bahan pembelajaran setelah selesai penugasan 3. Menaruh piring makan setelah selesai makan 4. Menghabiskan snack yang dibagikan atau membawa pulang sisanya	√ √ √ √			
Jumlah				7	11	1	0

a. Mempunyai rasa percaya diri

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator kepercayaan menunjukkan bahwa anak belum berani memimpin baris sebelum masuk kelas, mulai berkembang untuk berani maju ke muka kelas saat *show and tell*, dan berkembang sesuai harapan dalam hal bertanya/menjawab pertanyaan guru.

b. Mengendalikan emosi

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator kemampuan anak dalam mengendalikan emosi menunjukkan bahwa anak mulai berkembang atau mulai berani ditinggal orang tua saat di sekolah, anak belum berkembang atau belum mampu ketika pembelajaran tanpa gaduh

sendiri, dan anak belum berkembang atau belum mampu sabar menunggu untuk pulang sekolah.

c. Mau berbagi

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator tentang kemampuan anak untuk mau berbagi menunjukkan bahwa anak mulai berkembang memilih tempat duduk tanpa berebut, mampu berbagi/bergantian memakai alat tulis, dan bergantian mengambil makan siang.

d. Kemampuan motorik

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator kemampuan motoric anak menunjukkan bahwa anak sudah mulai berkembang dalam hal melepas sepatu dan menaruh pada rak sepatu, mencuci tangan sebelum makan atau sesudah bermain, mengambil makan siang sendiri, dan menaruh tas dan tempat minum pada tempatnya.

e. Disiplin

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator kedisiplinan anak menunjukkan bahwa anak belum berkembang dalam hal berhenti bermain saat bel masuk berbunyi, mulai berkembang dalam hal menyelesaikan dan mengumpulkan penugasan kepada guru, dan duduk saat makan.

f. tanggung jawab

Hasil penilaian kemandirian anak ADHD dari indikator tanggung jawab anak menunjukkan bahwa anak belum berkembang dalam hal membereskan mainan setelah selesai bermain, merapikan alat atau bahan pembelajaran setelah selesai penugasan, menaruh piring makan setelah selesai makan, dan mulai berkembang dalam hal menghabiskan snack yang dibagikan atau membawa pulang sisanya.

2. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian

Anak ADHD Di Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Untuk mengetahui pemahaman pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang berinisial anak MRA. Dari keterangan wawancara bahwa orang tua membimbing anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan melakukan peraturan yang memberatkan anak walaupun orang tua sering marah. Seperti keterangan yang telah di sampaikan oleh ibu Romlah:

Romlah:

“ ya saya membimbing anak, contohnya mengajarkan anak sholat, belajar, mengaji. Tidak main pada waktu tertentu, tidak boleh main handphone dan lainnya. saya memberikan arahan walaupun lebih sering marah jika anak tidak mau mengikuti, sering emosi ketika anak melakukan kesalahan, dan sering sekali membentak anak jika melakukan kesalahan”⁶⁰

⁶⁰ Ibu Romlah, Orang Tua, Wawanvara, 16 Oktober 2023

Orang tua menanyakan kegiatan sehariannya dan hal apa yang anak inginkan, namun orang tua jarang bermain dengan anak. Seperti yang telah di sampaikan ibu :

“Saya pernah bertanya anak mau apa, menanyakan hal-hal yang dilakukan di sekolah. Jika ada waktu luang saya mau bermain dengan anak, sangat jarang karena saya sibuk berjualan di pasar, namun saya suka mengajak anak bertemu teman-temannya selagi dia mau jadi lebih banyak anak bermain sendiri”⁶¹

Setelah melakukan wawancara dengan guru di sekolah untuk mengetahui kemandirian anak. Gurunya yang bernama sulis ramadhani menjelaskan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sekolah. Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu sulis :

“Anak tersebut selalu menghindar dan menjauh saat diarahkan dalam pembelajaran, bahkan cenderung mengamuk, anak sering tidak mendengarkan ketika berbicara. Meski telah diberi tugas lebih mudah dari teman sebayanya anak tersebut selalu menghindar dan tidak mengerjakan tugas, anak sering ehilangan sesuatu barang, dan anak tidak bisa diam, namun dalam bermain anak tersebut memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi sehingga mudah mendapat teman. Anak juga tidak berbicara berlebihan atau memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai.”⁶²

3. Hal-Hal Yang Mendukung Dan Penghambat Dalam Membangun Kemandirian Anak ADHD Di Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Kemandirian pada anak usia dini dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas sehari-hari dan melewati tantangan yang ia dapatkan. Ketika seorang anak telah terbiasa dengan hidup mandiri, maka anak akan

⁶¹ Ibu Romlah, Orang Tua, Wawanvara, 16 Oktober 2023

⁶² Sulis Ramadhani, Guru Sekolah, Wawancara, 16 Oktober 2023

cenderung berfikir positif dan tidak akan merasa susah dalam segala hal. Terlepas dari itu proses kemandirian anak ADHD tidak mudah dan memiliki hal yang mendukung dan penghambat untuk anak ADHD dalam membangaun kemandiriannya. Hasil dari penelitian yaitu wawancara dari guru dan orang tua peneliti akan menjelaskan hal yang mendukung juga menghambat kemandirian anak ADHD sebagai berikut :

a. Hal yang mendukung kemandirian anak ADHD

Hal yang mendukung untuk anak ADHD menjadi pribadi yang mandiri tidaklah mudah, perlunya bantuan dari orang-orang sekitar terutama keluarga dan guru. Hal-hal yang mendukung anak berinisial MRA untuk menjadi lebih mandiri seperti yang telah guru amati bahwa guru disekolah MRA sudah cukup faham dan tau akan kondisi MRA yang termasuk anak ADHD di sekolah. Gurunya bernama Sulis menyadari dan faham betul sebagai pengajar untuk lebih hati-hati dan lebih memperhatikan MRA dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah di sampaikan oleh ibu Sulis Ramadhani yakni sebagai berikut :

“ ya, saya mmengetahui ADHD adalah salah satu gangguan mental terhadap anak di usia dini yang sulit mengendalikan emosi dan sulit fokus terdap sesuatu, dan setelah di amati, anak tersebut memang memerlukan penanganan khusus karena pengontrolan saata ank emosi selalu gagal.”⁶³

b. Penghambat kemandirian anak ADHD

⁶³ Sulis Ramadhani, Guru Sekolah, Wawancara, 16 Oktober 2023

Hal yang menjadi pengaruh dalam perkembangan kemandirian anak ADHD pola asuh orang tua. Setelah peneliti mengamati bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua termasuk polaa asuh otoriter yang mengharuskan anak mengikuti aturan orang tua. Namun saat orang tua menyuruh atau memerintah anak orang tua tidakmemberikan alasan atau berdialog memberi tahu sebab apa naka harus melakukan hal tersebut, sehingga anak enggan mmenurut yang menyebabkan orang tua juga sering kali memarahi anak. Seperti yang telah di jelaskan oleh ibunya MRA yitu ibu romlah sebagai berikut :

“ya, saya lebih sering marah jika anak tidak mengikuti perintah. Sering emosi ketika anak melakukan kesalahan.”⁶⁴

B. Pembahasan

1. Kemandirian Anak ADHD Di RA Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemandirian merupakan suatu sifat yang terwujud berdasarkan pembiasaan dalam mengelola kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Bagi anak ADHD kemandirian bukan lah hal mudah untuknya mengontol semua hal yang bisa di lakukan anak normal seperti biasanya.

⁶⁴ Ibu Romlah, Orang Tua, Wawanvara, 16 Oktober 2023

Kemandiriaan MRA sesuai identifikasi dengan indikator yang telah peneliti tentukan menunjukkan anak mendapatkan poin BB (belum berkembang) 7 poin, MB (mulai berkembang) dengan 11 poin, BSH (berkembang sesuai harapan) 1 poin, BSB (berkembang sangat baik) 0 poin. Dari hasil observasi identifikasi yang telah ada menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mandiri masih banyak indikator yang anak belum bisa berkembang, namun dari semua indikator MB mendapatkan poin lebih banyak yaitu 11 poin maka MRA sudah mulai belajar untuk mandiri dalam artian kemandiriannya mulai berkembang sehingga guru dan orang tua harus terus membantu untuk memantau perkembangan kemandiriaan anak.

2. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak ADHD Di Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai kemandirian. Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal tersebut berarti bahwa salah satu pengaruh pada tingkat kemandirian anak usia dini yaitu pola asuh dari orang

tua. Pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan baik dan tidak berlebihan sesuai dengan kebutuhan anak akan mendorong tercapainya kemandirian pada anak.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang di terapkan merupakan pola pengasuhan yang otoriter yang tidak melibatkan dialog dengan anak atau menjelaskan sebab apa anak tidak boleh melakukan hal tersebut. peran orang tua dalam pengasuhan pun terlihat kurang karena kesibukan orang tua berjualan sehingga anak kurang diperhatikan atau di ajak bermain dan berialog, kurangnya komunikasi dengan guru atas ADHD yang di miliki anak membuat orang tua kurang faham atas kondisi anak dan tidakan atau cara pola suh seperti apa yang harus orang tua terapkan kepada anak ADHD. Dari hasil pengamatan anak juga tidak melakukan tes inditifaksi apakah anak memiliki ADHD ringan atau berat, karena identifikasi yang di lakukan orang tua kepada ahlinya sangatlah penting untuk orang tua mengetahui langkah apa yang perlu irang tua lakukan dalam pengasuhan. Kurang memperhatikan anak dalam proses perkembangan kemandirian anak orang tua sering kali menganggap hal tersebut kurang penting karena ketidak tauan orang tua nahwa keberlangsunagn anak dalam proses kemandirian sangat penting untuk anak nanti dewasa.

3. Hal-Hal Yang Mendukung Dan Penghambat Dalam Membangun Kemandirian Anak ADHD Di Raudhatul Athfal Sulamul Falah

Hal yang mendukung bagi anak dalam perkembangan kemandiriannya, guru di sekolah anak tersebut sudah faham dan mengerti atas ADHD yang di miliki anak sehingga guru lebih berhati-hati dalam meberikan pengasuhan, perhatian, dan pembelajaran ketika di sekolah, tinggal bagaimana guru mencari tau cara bagaimana menghadapi anak ADHD di lingkungan sekolah. Hal yang menjadi penghambat kurangnya komunikasi guru dan orang tua atas ADHD yang di miliki anak agar orang tua faham atas kondisi anak untuk orang tua tau cara pola asuh yang harus dilakukan dalam menghadapinya. Serta guru atau orang tua tidak melakuakn tes untuk mengidentifikasi ADHD anak dan tidak pernah melakukan terapi khusus untuk anak karena keterbatasan pengetahuan, ekonomi, juga tempat untuk anak terapi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan nalisis data dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil observasi identifikasi yang telah ada menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mandiri masih banyak indikator yang anak belum bisa berkembang, namun dari semua indikator MB mendapatkan poin lebih banyak yaitu 11 poin maka MRA sudah mulai belajar untuk mandiri dalam artian kemandirian nya mulai berkembang sehingga guru dan orang tua harus terus membantu untuk memantau perkembangan kemandirian anak.
2. pola asuh orang tua yang di terapkan merupakan pola pengasuhan yang otoriter yang tidak melibatkan dialog dengan anak atau menjelaskan sebab apa anak tidak boleh melakukan hal tersebut. peran orang tua dalam pengasuhan pun terlihat kurang karena kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi dengan guru atas ADHD yang di miliki anak membuat orang tua kurang faham atas kondisi anak dan tidak ada atau cara pola asuh seperti apa yang harus orang tua

terapkan kepada anak ADHD, tidak melakukan tes inditifaksi apakah anak memiliki ADHD ringan atau berat

3. Hal yang mendukung bagi anak dalam perkembangan kemandiriannya, guru di sekolah anak tersebut sudah faham dan mengerti atas ADHD yang di miliki anak sehingga guru lebih berhati-hati dalam meberikan pengasuhan, perhatian, dan pembelajaran ketika di sekolah. Hal yang menjadi penghambat kurangnya komunikasi guru dan orang tua atas ADHD yang di miliki anak. Serta guru atau orang tua tidak melakuakn tes untuk mengidentifikasi ADHD anak dan tidak pernah melakukan terapi khusus untuk anak k karena keterbatasan pengetahuan, ekonomi, juga tempat untuk anak terapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penliti berharap terhadap anak agar berkembangnya kemandirian anak dengan dukungan dari guru dan orang tua demi masa depan anak dengan memberikan perawatan, pengasuhan yang sesuai dengan anak.

2. Dalam meningkatkan kemandirian anak ADHD hendaknya guru lebih kopenten dan memberikan pengajaran dan pengasuhan yang tepat di lingkungan sekolah
3. Agar pola suh orang tua tepat daalam meningkatkan kemandirian anak hendaknya guru dan orang tua menjalin komunikasi yang lebih dekat untuk membahas dan membicarakan perkembangan anak, saat momen tersebut hendaknya guru pula memberikan edukasi dan pemahan kepada orang tua atas anak tersebut mengenai ADHD.